

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Desi Putri Anggraini

desiputrianggraini@gmail.com

Nur Fadrih Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of ownership structure which consists of managerial ownership and institutional ownership, characteristic of the company which consists of profitability, firm size, leverage and board of commissioner to the CSR (Corporate Social Responsibility) disclosure. The samples of this research are manufacturing companies in chemical and industry sector which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014 periods. The sample collection technique has been done by using non probability sampling and purposive sampling method, and based on the determined criteria 23 companies have been selected as samples. This research has been carried out by using classic assumption test and multiple linear regressions analysis which is carried out by using statistic SPSS 20.0 version. It can be concluded from the result of the analysis that: (1) managerial ownership has influence to the CSR disclosure, (2) the institutional ownership does not have any influence to the CSR disclosure, (3) profitability does not have any influence to the CSR disclosure, (4) firm size does not have any influence to the CSR disclosure, (5) leverage does not have any influence to the CSR disclosure, (6) board of commissioner has influence to the CSR disclosure.

Keywords: Managerial ownership, institutional ownership, board of commisionaires, CSR (Corporate Social Responsibility) disclosure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik SPSS versi 20.0. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: (1) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, (2) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, (3) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, (4) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, (5) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, (6) dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, Dewan Komisaris, Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Lingkungan pada saat ini telah menjadi isu penting yang berkembang di masyarakat. Keberlangsungan lingkungan menjadi hal yang disorot banyak pihak akibat seringkali mengabaikan kondisi lingkungan perusahaan. Lingkungan bagi perusahaan juga memiliki pengaruh yang penting, tidak hanya bagi lingkungan intern perusahaan namun juga lingkungan ekstern perusahaan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Seiring meningkatnya kepedulian masyarakat akan kelestarian lingkungan membuat perusahaan kini meningkatkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya bukan hanya kepada pemegang saham dan kreditur saja, namun juga kepada masyarakat luas. CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu cara dari organisasi untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungannya (Darwin dalam Anggraini, 2006).

Perusahaan mempunyai tanggungjawab sosial terhadap pihak-pihak diluar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan seringkali melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi antara keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik. Regulasi mengenai CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga sebenarnya bukan hal baru dalam dunia korporasi. Di berbagai Negara maju, setiap perusahaan sudah diwajibkan untuk melaksanakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) secara periodik. Ini dilakukan untuk mengontrol perilaku perusahaan agar sesuai ketentuan yang berlaku (Tanudjaja, 2006).

Perkembangan riset-riset mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia menemukan bahwa pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia relatif rendah (Arfan dan Ishak, 2005:343). Hal ini diduga disebabkan karena perusahaan belum menggunakan laporan tahunan untuk berkomunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan (Arfan dan Ishak, 2005:343). Pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia penelitian ini merupakan salah satu bentuk perusahaan yang cukup berkembang pesat saat ini. Selain itu perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia menjadi salah satu perusahaan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) dan karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan) dan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia dan menambahkan periode pengambilan sampel pengamatan yakni pada tahun 2011-2014.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Mecking (dalam Weston dan Brigham, 1998) menyatakan bahwa hubungan keagenan dianggap sebagai suatu kontrak, dimana satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melaksanakan sejumlah jasa atas nama prinsipal dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Menurut Horne dan Wachowicz (1998:185), biaya agensi adalah biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Lindrianasari (2010) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jogiyanto (2003:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Dengan melakukan pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*), perusahaan dapat memberi sinyal kepada masyarakat dan secara tidak langsung akan menunjukkan kinerjanya terhadap masyarakat bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus untuk masa depan. Sinyal yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat akan memberikan hubungan saling timbal balik antara perusahaan terhadap *stakeholders*.

Berdasarkan teori sinyal, kegiatan sosial dan lingkungan memberikan informasi kepada investor tentang prospek return masa depan perusahaan yang substansial. Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* sebagai sinyal berupa *goodnews* yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan dan memastikan terciptanya *sustainability development*.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder menurut Freeman (1984) merupakan individu atau kelompok yang bisa mempengaruhi atau dipengaruhi oleh organisasi sebagai dampak dari aktivitas-aktivitasnya. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* seperti (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pada umumnya, CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu bentuk tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perusahaan. CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan bentuk wujud pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan terhadap masyarakat. Menurut ISO 26000 (2007), CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) dapat dilihat melalui laporan keberlanjutan suatu perusahaan (*sustainability report*) yang diterbitkan melalui laporan keuangan tahunan atau secara terpisah diterbitkan tersendiri dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Laporan keberlanjutan adalah suatu laporan praktek hasil pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan harus menyediakan gambaran kinerja keberlanjutan sebuah organisasi yang berimbang dan masuk akal, termasuk kontribusi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Purnasiwi, 2011).

Kepemilikan Manajerial

Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa pihak - pihak yang berbentuk institusi, seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi lainnya sebagai pihak yang memiliki saham dan menjadi pemegang saham. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Jika profitabilitas tinggi, maka akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada manajemen dalam mengungkapkan dan melakukan program tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Zaleha, 2005).

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi pada suatu laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoretis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan harus mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap (Fahrizqi, 2010). Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aset dari perusahaan tersebut.

Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asetnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat

leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar dalam membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih membiayai asetnya dengan modal sendiri. Risiko keuangan perusahaan dapat dilihat melalui tingkat *leverage* perusahaan (Purnasiwi, 2011).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan yang berbadan hukum atau perseroan terbatas yang memiliki fungsi untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen sudah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial karena dewan komisaris merupakan wakil dari prinsipal yang menjadi pelaksana tertinggi di perusahaan (Fahrizqi, 2010). Jika semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, rawan terjadinya masalah keagenan. Teori keagenan menyatakan bahwa salah satu cara untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial. Dengan menambah jumlah kepemilikan manajerial, maka manajemen akan merasakan dampak langsung atas setiap keputusan yang mereka ambil karena mereka menjadi pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menyatakan bahwa jika jumlah kepemilikan manajerial bertambah, maka pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan akan semakin besar. Hal ini dikarenakan manajemen sendiri yang menetapkan keputusan, mengambil keputusan serta merasakan dampak langsung dari hasil keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin luas pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang besar akan menyebabkan tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih luas. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil. Salah satu keputusannya adalah pengungkapan informasi CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b} : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori keagenan yang dinyatakan oleh Heckston dan Milne (1996), hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan tercermin dalam pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang diperlukan untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan. Ketika tanggung jawab agen kepada prinsipal terpenuhi, yaitu memperoleh keuntungan, maka akan memberikan keleluasaan manajemen perusahaan untuk mengungkapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung-jawaban sosial kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial (Fahrizqi, 2010). Penelitian Heckston dan Milne (1996) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan antara kedua variabel ini. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2b} : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan akan lebih terdorong dalam mengungkapkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang lebih luas apabila memiliki rasio *leverage* yang tinggi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Kreditur memerlukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sebagai informasi untuk mengevaluasi risiko secara benar. Teori sinyal memprediksi bahwa terdapat hubungan negatif antara leverage terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*), yaitu manajemen dengan tingkat leverage yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan CSRnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Menurut Belkaoui dan Philip (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan meningkatkan pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2c} : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hasil menunjukkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga berhasil mendukung penelitian Arifin (2002) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif

terhadap luas pengungkapan sukarela yang dibuat perusahaan di Indonesia. Namun berbeda dengan penelitian Jurica Lucyanda dan Lady GraciaPrilia Siagian (2012), menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi (obyek) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014, (2) Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang dapat diperoleh laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2011-2014, (3) Perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang dapat diperoleh pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya selama periode 2011-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder, dalam hal ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui website BEI www.idx.co.id. Data yang diperoleh berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan data harga saham perusahaan manufaktur melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) di sektor industri dan kimia yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini selama periode pengamatan 2011-2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (CSR)

Dalam hal ini, metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*) peneliti akan mengamati ada tidaknya item informasi non keuangan yang diungkapkan dalam *annual report*. Item informasi non keuangan tersebut didasarkan pada *Key Success Factors for Social Performance* yang berasal dari penelitian Hackston dan Milne (dalam Sembiring, 2005) berisi 78 indikator pengukuran *Corporate Social Responsibility*. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan cara mengamati ada atau tidaknya suatu item informasi non keuangan dalam laporan tahunan, apabila item informasi non keuangan tidak ada dalam laporan keuangan maka diberi skor 0, dan jika item informasi non keuangan yang ditentukan ada dalam laporan keuangan tahunan maka diberi skor 1. Metode ini sering disebut Checklist data. Metode ini dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dalam tujuh kategori yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum (Hackston dan Milne, 1996). Luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{k}$$

n : jumlah skor pengungkapan CSR yang diperoleh

k : jumlah skor maksimal yaitu 78

Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat empat (6) variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kepemilikan Manajerial (KM)

Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2011), kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer dengan jumlah saham yang beredar. Rumus dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional (KI)

Apabila suatu perusahaan mempunyai lebih dari satu kepemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh pemilikan institusi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Tamba, 2011).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham pihak institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Profitabilitas (PROF)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Variabel ini diukur dengan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Menurut Sjahrial (2007) adalah sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas (PROF)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

d. Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset akan ditransformasikan dalam logaritma untuk menyamakan dengan variabel lain karena total aset perusahaan nilainya relatif besar dibandingkan variabel-variabel lain dalam penelitian ini (Machmud dan Djakman, 2008).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log (\text{Total aset})$$

e. *Leverage (LEV)*

Variabel ini diharapkan dengan total kewajiban dibagi dengan ekuitas pemegang saham (Sembiring, 2005).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total ekuitas}}$$

f. Dewan Komisaris (DK)

Ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah dewan komisaris yang ada di intern perusahaan. Hasilnya berupa persentase yang dihitung dari rumus berikut menurut (Sembiring, 2005).

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Perusahaan}}{\dots}$$

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS). Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis untuk menganalisis 6 (enam) variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal ataukah tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus berdistribusi normal. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit maka dapat menggunakan metode non parametrik. Dalam uji ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% (Santoso, 2001). Jadi, jika nilai signifikansi > 0,05, maka data berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2011:95) menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Angka D-W di bawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif; (2) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi; (3) Angka D-W di atas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011) menyatakan uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (TOL) tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2001:210), deteksi adanya heteroskedastisitas adalah: deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik. Dimana sumbu Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRI} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{PROF} + \beta_4 \text{UP} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{DK} + \varepsilon$$

Keterangan :

CSRI = Pengungkapan CSR

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien perubahan nilai

KM = Kepemilikan manajerial

KI = Kepemilikan institusional

PROF = Profitabilitas

UP = Ukuran Perusahaan

LEV = *Leverage*

DK = Dewan komisaris

ε = Variabel residual (tingkat kesalahan)

Analisis Koefisien Determinasi Multiple (R^2)

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2011:83). Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan atau menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertuki *R square*, nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,05 karena nilai *R square* berkisar antar 0 sampai 1.

Uji Goodness of Fit

Uji F sering disebut dengan uji ketepatan (*goodness of fit*), yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk diuji (Ghozali, 2011:84). Untuk menguji kelayakan data ini digunakan uji statistik F, dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Taraf signifikan $\alpha = 0,05$; (2) Kriteria pengujian dimana $p \text{ value} < \alpha$ berarti model layak untuk di uji, sedangkan apabila $p \text{ value} > \alpha$ berarti model tidak layak untuk di uji.

Uji t (Hipotesis)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan tingkat signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriterianya: (1) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen; (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan $\leq 5\%$. Dengan demikian, data berdistribusi normal yang berarti asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 0,775. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW berada di antara -2 dan +2.

Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji gletser. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel independen diatas tingkat kepercayaan 5% sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	92	0,1282	0,5641	,3340	,1199
KM	92	0,0000	25,6100	6,8913	8,4277
KI	92	1,0000	94,9200	59,3158	30,9937
PROF	92	-0,1907	0,3211	,0582	,0824
UP	92	5,8394	12,7553	9,3293	1,9334
LEV	92	0,0387	11,2544	1,5215	1,8167
DK	92	2,0000	8,0000	4,1304	1,5207

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2016

Pada tabel 1 diketahui jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 92 sampel yang terdiri atas perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014. Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel CSRI (pengungkapan CSR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3340 dengan nilai minimum sebesar 0,1282 dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk pada tahun 2011, nilai maksimum sebesar 0,5641 dimiliki oleh PT Lion Metal Works Tbk pada tahun 2014, dan standar deviasi sebesar 0,1199. Kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,8913 dengan nilai minimum sebesar 0,0000 dimiliki oleh PT Alaska Industrindo Tbk, PT Asahimas Flat Glass Tbk, PT Champion Pasific Indonesia Tbk, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Fajar Surya Wisesa Tbk, PT Krakatau Steel Tbk, PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2011-2014, nilai maksimum sebesar 25,6100 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2011-2014, dan standar deviasi sebesar 8,4277. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 59,3158 dengan nilai minimum sebesar 1,0000 dimiliki oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, PT Fajar Surya Wisesa Tbk, PT Krakatau Steel Tbk, PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2011-2014, nilai maksimum sebesar 94,9200 dimiliki oleh PT Alaska Industrindo Tbk pada tahun 2011-2014, dan standar deviasi sebesar 30,9937. Profitabilitas (PROF) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0582 dengan nilai minimum sebesar -0,1907 dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 0,3211 dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2012, dan standar deviasi sebesar 0,0824. Ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,3293 dengan nilai minimum sebesar 5,8394 dimiliki

oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2011, nilai maksimum sebesar 12,7553 dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2013, dan standar deviasi sebesar 1,9334. *Leverage* (LEV) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,5215 dengan nilai minimum sebesar 0,0387 dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013, nilai maksimum sebesar 11,2544 dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada tahun 2013, dan standar deviasi sebesar 1,8167. Dewan komisaris (DK) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,1304 dengan nilai minimum sebesar 2,0000 dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2011-2014, nilai maksimum sebesar 8,0000 dimiliki oleh PT Indo Acitama Tbk pada tahun 2011-2014, dan standar deviasi sebesar 1,5207.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Berikut hasil dari analisis regresi berganda:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
	(Constant)	,467	,089	
1	KM	-,006	,001	-,412
	KI	,000	,000	,072
	PROF	,283	,174	,195
	UP	-,002	,007	-,034
	LEV	,006	,008	,091
	DK	-,028	,008	-,353

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (CSRI)

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 2 diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CSRI = 0,467 - 0,006 KM + 0,000 KI + 0,283 PROF - 0,002 UP + 0,006 LEV - 0,028 DK + \epsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dari perhitungan yang telah dilakukan tingkat koefisien determinasi berganda sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,501 ^a	,251	,198	,1073874

a. Predictors: (Constant), DK, LEV, KM, KI, UP, PROF

b. Dependent Variable: CSRI

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai *R square* (R²) sebesar 0,251. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan dewan komisaris yang mempengaruhi variabel dependen

(pengungkapan CSR) adalah sebesar 25,1 % dan sisanya 74,9 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Goodness of Fit

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model cocok sebagai penjelas variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2011:98).

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,328	6	,055	4,741	,000 ^b
Residual	,980	85	,012		
Total	1,308	91			

a. Dependent Variable: CSRI

b. Predictors: (Constant), DK, LEV, KM, KI, UP, PROF

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2016

Berdasarkan uji F pada tabel 4, diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas lebih kecil dari batas nilai signifikan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan dewan komisaris cocok sebagai penjelas variabel dependen yaitu pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Uji t (Hipotesis)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel tergantungnya. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a		
Model	Sig.	Keterangan
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,000	Signifikan
Kepemilikan Institusional (KI)	0,468	Tidak signifikan
Profitabilitas (PROF)	0,107	Tidak signifikan
Ukuran Perusahaan (UP)	0,751	Tidak signifikan
<i>Leverage</i> (LEV)	0,440	Tidak signifikan
Dewan Komisaris (DK)	0,001	Signifikan

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR (CSRI)

Sumber : data sekunder diolah, tahun 2016

Dari tabel 5 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis uji t adalah sebagai berikut:

Uji parsial pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel kepemilikan manajerial = $0,000 < \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 terdukung. Dengan demikian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah signifikan.

Uji parsial pengaruh variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel kepemilikan institusional = $0,468 > \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 tidak terdukung. Dengan demikian pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah tidak signifikan.

Uji parsial pengaruh variabel profitabilitas terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel profitabilitas = $0,107 > \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 tidak terdukung. Dengan demikian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah tidak signifikan.

Uji parsial pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel ukuran perusahaan = $0,751 > \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 tidak terdukung. Dengan demikian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah tidak signifikan.

Uji parsial pengaruh variabel *leverage* terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *leverage* = $0,440 > \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 tidak terdukung. Dengan demikian pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah tidak signifikan.

Uji parsial pengaruh variabel dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel dewan komisaris = $0,001 < \alpha = 0,05$ (*level of signifikan*). Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 terdukung. Dengan demikian pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR secara parsial adalah signifikan.

Pembahasan

Kepemilikan manajerial memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai koefisien sebesar -4,095. Penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil uji t untuk kepemilikan manajemen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dibawah 0,05 (5%). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasir dan Abdullah (2004) dan Rosmasita (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dalam hubungan antara kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Kepemilikan institusional memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0.468 dan nilai koefisien sebesar 0.729. Hasil pengujian hipotesis 1b menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.468 yang berada di atas 0,05 (5%). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional di Indonesia kurang efektif untuk memonitor dan mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Anggraini (2006) yang memperoleh hasil

penelitian bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Profitabilitas memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0,107 dan nilai koefisien sebesar 1,630. Hasil penelitian uji t untuk profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,107 di atas 0,05 (5%). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR karena pengungkapan CSR merupakan kesadaran dari pihak manajemen. Perusahaan tidak menggunakan tingkat profitabilitas dalam melakukan kegiatan CSR, melainkan merupakan kesadaran dari pihak manajemen untuk menentukan berapa anggaran yang diperuntukkan bagi kegiatan CSR. Selain itu, perusahaan menganggap bahwa melakukan kegiatan CSR akan menambah biaya perusahaan yang secara otomatis akan mengurangi laba atau profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut mendukung pendapat yang telah dikemukakan oleh Anggraini (2006) bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Ukuran perusahaan memiliki arah yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0,751 dan nilai koefisien sebesar -0,318. Penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil uji t untuk ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,751 di atas 0,05 (5%). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR tidak berdasar pada ukuran perusahaan yang diprosikan dari total aset perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan perusahaan melaporkan CSR hanya demi memenuhi tuntutan UU No. 47 Tahun 2012 tentang Perseroan Terbatas pasal 3 Ayat 1 yang mewajibkan perusahaan melaksanakan kegiatan CSR, sehingga ukuran besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi dalam luas pengungkapan CSRnya.

Leverage memiliki arah yang positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0,440 dan nilai koefisien sebesar 0,775. Penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil uji t untuk *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,440 di atas 0,05 (5%). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan memiliki resiko yang besar dan kemungkinan untuk menurunkan kepercayaan dari para investor. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR suatu perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang tinggi dapat memiliki resiko yang tinggi pula dalam hal pengembalian hutang tersebut. Tetapi dalam hal kaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan tidak terpengaruh oleh tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Pengungkapan CSR telah dianggap sebagai kegiatan sukarela yang pelaksanaannya menggunakan anggaran tersendiri diluar dari besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) yang tidak berhasil membuktikan bahwa tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Dewan komisaris memiliki arah yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi 0,001 dan nilai koefisien sebesar -3,420. Hasil uji t untuk ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 di bawah 0,05 (5%). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel ukuran

dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Berpengaruhnya variabel dewan komisaris terhadap luas pengungkapan CSR dikarenakan dewan komisaris memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kebijakan manajemen dalam hal pengungkapan CSR. Dewan komisaris telah melakukan pengawasan secara ketat dalam mengawasi manajemen untuk melaporkan CSR. Sehingga dewan komisaris memaksimalkan wewenang yang dimiliki untuk menekan pihak manajemen agar dapat melaporkan CSR dengan tingkat yang lebih luas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sembiring (2005) yang berhasil memberikan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut (1) Hasil pengujian parsial menunjukkan dari 6 variabel independen yang digunakan model penelitian yaitu struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), karakteristik perusahaan (profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*) dan dewan komisaris yang menunjukkan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia adalah variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris. Hal ini diindikasikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan variabel tersebut lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$. Sedangkan untuk variabel kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *corporate social responsibility* secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak berhubungan dengan profitabilitas dalam periode yang sama, tetapi mungkin berhubungan dengan laba periode yang lalu. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan besar tidak akan selalu mengungkapkan informasi sosialnya lebih banyak untuk memberi pengaruh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan besar belum menyadari bahwa pengungkapan CSR adalah suatu kebijakan yang efektif untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya agar tidak menjadi sorotan *debtholders*. Hal ini dikarenakan hubungan perusahaan yang sudah terjalin baik dengan *debtholders* membuat *debtholders* tidak terlalu memperhatikan rasio *leverage* perusahaan, sehingga menjadikan hubungan *leverage* dan pengungkapan CSR menjadi tidak signifikan. Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah dewan

komisaris, maka tekanan terhadap manajemen akan semakin besar dalam mengungkapkan CSR.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti antara lain : (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jadi untuk peneliti selanjutnya dimungkinkan untuk mengganti dengan perusahaan lain yang *go public* dan lebih luas untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel yang digunakan terhadap pengungkapan CSR. (2) Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan memperpanjang waktu pengamatan untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap pengungkapan CSR dan menambah jumlah sampel agar mendapat hasil yang lebih digeneralisir. (3) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan pula menggunakan variabel lain seperti umur perusahaan, dan tipe industri. (4) Bagi investor diharapkan lebih teliti dalam melakukan investasi, terutama dengan memperhatikan pengungkapan pada CSRI perusahaan sehingga terhindar dari kerugian berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. R. R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Arfan dan M. Ishak. 2005. *Akuntansi Keprilakuan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Arifin, A. 2002. *Membaca Saham*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Belkaoui, A. dan G. K. Philip. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2(1): 36-51.
- Darwin, A. 2004. Penerapan *Sustainability Reporting* di Indonesia. Konvensi Nasional Akuntansi V. Program Profesi Lanjutan. Yogyakarta.
- Fahrizqi, A. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Boston.
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hackston, D, dan M. J. Milne, 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9(1): 77-100.
- Horne, J. C. V. dan J. M. Wachowicz. 1998. *Fundamentals of Financial Management*. Prentice Hall. New Jersey. Terjemahan H. Sutojo. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- ISO. 2007. *ISO 26000: Guidance on Social Responsibility*. ISO/FDIS 26000:2007(E).
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3(4): 305-306.
- Jogiyanto, H. M. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BBFE. Yogyakarta.
- Jurica, L. dan G. S. Lady. 2012. The Influence of Company Characteristic Toward Corporate Social Responsibility Disclosure.
- Lindrianasari. 2010. *Pergantian CEO Dunia*. Kanisius. Yogyakarta.

- Machmud dan Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan (Study Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2006). *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Nasir, N.A dan Abdullah, S.N. 2004. Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia. *Financial Reporting, Regulation and Governance*. Vol. 3(1).
- Purnasiwi, J. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rosmasita. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Sembiring, E. R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sjahrial, D. 2007. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Tamba. E. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tanudjaja, B. B. 2006. Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia. *Jurnal Nirmana*. Vol.8 (2): 92-98.
- Weston, J. F. dan Brigham. 1998. *Fundamentals of Financial Management*. Prentince Hall. New Delhi. Terjemahan Kirbrandoko. 1998. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Erlangga. Jakarta.
- Zaleha, S. 2005. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. Universitas Diponegoro. Semarang.

